

ANALISIS PERILAKU NARSISME PADA PESERTA DIDIK KELAS XII MIPA MAN 2 PONTIANAK TAHUN 2019

Rani Diah Pratiwi, Muhammad Asrori, Yuline
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak
Email: pratiwiranidiah@gmail.com

Abstract

Narcissism is a behavior characterized by a tendency to look at himself in an excessive way, love to boast about himself and expect others to give praise, besides that embedded in him the feeling of the most capable, most unique (different himself) and feel special compared to others. Basically narcissism is a form of self-actualization of someone who loves himself excessively. The term narcissism in psychology can be classified as a personality disorder. The general problem in this research is How is Narcissism Behavior Analysis in Class XII MIPA MAN 02 Pontianak Year 2019? The sub-problems are (1) What are the characteristics of narcissistic behavior in class XII MIPA MAN 2 Pontianak students in 2019? (2) What are the factors that cause narcissism behavior in students of class XII MIPA MAN 2 Pontianak in 2019? (3) What are the effects of narcissistic behavior on students of class XII MIPA MAN 2 Pontianak in 2019? (4) Are the efforts made by the guidance and counseling teacher in helping to overcome narcissistic behavior in students of class XII MIPA MAN 2 Pontianak in 2019? The method used is descriptive method, and the form of research is a survey study. The population in this study was the Analysis of Narcissism Behavior in MAN 2 Pontianak 2019 MIPA Students. This research uses quantitative research. Data collection techniques are indirect communication techniques while the data collection tool is a questionnaire. Data analysis techniques using the percentage formula Based on the results of this study indicate that Narcissism Behavior Analysis in Students of Class XII MIPA MAN 2 Pontianak is in the "High" category. Based on the description above, in general it can be concluded that the Analysis of Narcissism Behavior in Students of Class XII MIPA MAN 2 Pontianak as a whole obtains the category of "High".

Keywords: Narcissism Behavior, Students

PENDAHULUAN

Dewasa ini, istilah narsisme lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktulalisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Istilah narsisme dalam psikologi dapat digolongkan pada salah satu gangguan kepribadian. Hal ini ditunjukkan bahwa individu khususnya remaja menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya

diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan akan kesendirian dan individualistik. Manusia memiliki sikap atau tingkah laku. Setiap tingkah laku manusia merupakan cerminan dari beberapa kebutuhan. Apabila dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan secara berlebihan atau terkesan memaksa maka akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan psikologis. Adapun salah satu penyimpangan

psikologis tersebut adalah Narsisme yang merupakan gangguan kepribadian. Manusia pada usia 12 sampai 18 tahun sedang dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena masa ini manusia mengalami banyak perubahan pada psikis maupun fisiknya.

Dalam proses perubahan psikis dan fisik pada masa remaja, teknologi canggih ikut berpengaruh. Teknologi canggih dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif dari teknologi canggih salah satunya adalah remaja dapat mengikuti segala hal yang berhubungan dengan perkembangan zaman. Adapun pengaruh negatif dari teknologi canggih dalam proses perubahan psikis remaja adalah timbulnya *narcissism*, yaitu gangguan kepribadian.

Tanpa disadari, dengan semakin canggihnya teknologi sekarang ini, ternyata menimbulkan pengaruh terhadap timbulnya narsisme pada seseorang, khususnya remaja. Gangguan kepribadian pada masa remaja bisa terjadi mengingat masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, mereka membutuhkan pengakuan dan perhatian dari orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pengakuan ini dapat berupa pujian dan sanjungan dari orang lain tentang diri mereka.

Pada kelanjutannya perasaan bangga dipuji karena potensi cantik, pintar, ganteng dan sifat lain yang dimilikinya tersebut membuat mereka benci atau tidak suka apabila dikritik. Mereka beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan yang lain. Dan jika ada orang yang lebih dari mereka, maka orang yang memiliki gangguan kepribadian narsisme ini tidak menyukai dan setelah itu akan mengusahakan bagaimana mereka harus lebih unggul dari yang lain. Sebenarnya, setiap orang memiliki kecenderungan narsisme akan tetapi kadarnya berbeda-beda. Kehidupan di kota-kota berkembang, khususnya Pontianak sangat mempengaruhi pola hidup remaja, dimana mereka sedang berada dalam masa transisi. Perubahan dan aktifitas di kota berkembang

seperti Pontianak ini menuntut para pelakunya mengikuti gerakannya, tanpa terkecuali remaja. Sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Barat, Pontianak juga sebagai sebuah kota dengan tingkat modernitas yang tinggi seolah semakin memberikan peluang bagi munculnya orang yang berperilaku kecenderungan narsisme.

Remaja kadang tidak mengetahui apa dampak dari apa yang mereka lakukan atau kerjakan. Mereka hanya meniru tingkah laku atau gerakan-gerakan yang mereka lihat secara kasat mata dari teman-teman sepermainan, teman-teman sekolah, atau bahkan melalui media sosial seperti, *instagram, facebook, tweeter, path* dan lain sebagainya serta melalui acara-acara yang dimuat di televisi. Sebagaimana diketahui bersama bahwa televisi, *instagram, facebook, tweeter, BBM, path* merupakan beberapa media dari apa yang dinamakan modernitas. Dari media sosial tersebut, terbentuklah konsep umum apa yang disebut keren, cantik, ganteng, dan *up to date*. Efek modernitas dari media-media ini berpengaruh ke pola pikir dan gaya hidup remaja baik dalam bertingkah laku, cara berpakaian dan berbicara. Keadaan ini menimbulkan istilah “ketinggalan zaman/*katrok*” bagi orang atau remaja yang tidak bergaya, bertingkah laku dan berpakaian seperti apa yang dituntut oleh modernitas melalui media-media yang telah disebutkan di atas.

Biasanya di luar rumah remaja dan teman-teman sebayanya bergabung dalam kelompok. Ini juga sebuah usaha untuk mencari identitas dan perhatian lingkungan atas eksistensinya. Tidak bisa disalahkan juga tindakan para remaja, karena tindakan mereka tidak sepenuhnya alami dilakukan karena dari diri mereka sendiri, akan tetapi juga stimulan dari luar, yaitu dengan adanya teknologi yang semakin canggih dengan seiring bertambahnya waktu, seperti adanya *photo box* di mall-mall, menjamurnya camera professional yang tiap tahun makin canggih yang hanya dengan menyewa beberapa puluh ribu rupiah bisa memakainya, handphone canggih dengan dilengkapi aplikasi-aplikasi camera yang dapat mempercantik atau

mempergantung yang berphoto tanpa dibatasi dengan roll film seperti zaman dulu. Belum lagi ditambah dengan adanya media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *twitter* dan *path*, yang semuanya memanjakan orang, memberikan wadah pameran fisik, dan membuat orang terutama remaja semakin bebas mengeluarkan sisi *narcissism*-nya. Dengan adanya media sosial tersebut memicu orang ingin berpenampilan sebaik mungkin, dengan tujuan supaya mendapat pujian dari orang lain dan agar dibilang keren, *eksis*, *up to date*, serta menganggap dirinya adalah yang paling segalanya dibandingkan lainnya. Sementara orang dengan perilaku yang demikian jauh dari memiliki pengendalian emosi, pengontrolan diri, rasa empati terhadap sesamanya, motivasi, kepekaan sosial atau keterampilan sosial.

Kernberg (1980) mengungkapkan bahwa "Perilaku narsisme terjadi ketika adanya kerancuan antara diri yang ideal dan diri sejati, kendati demikian narsisme bukan merupakan gangguan kepribadian yang berat karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu".

Menurut Halgin and Whitbourne (2010:102) explain that "*they have an excessive appreciation of their own lives and continue to feel resentful towards others who they feel are more successful, beautiful and intelligent*". Halgin and Whitbourne (2010:103) menjelaskan bahwa Artinya "mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik dan cerdas".

Cakupan narsisme lebih luas tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup, dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain. Soekanto (1990:414) Pada fase ini, remaja memerlukan bimbingan sehingga

sekolah berperan penting untuk membantu peserta didik yang berada dalam fase remaja untuk dapat menentukan perilaku yang sesuai dengan porsinya.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, penulis ingin mengetahui bagaimana seandainya perilaku ini terjadi pada anak-anak maka dilakukan penelitian terhadap analisis perilaku narsisme agar dapat mengetahui serta memahami permasalahan yang terjadi pada remaja secara lebih mendalam. Penelitian ini sebagai upaya awal guna mencegah perilaku narsisme di kalangan remaja awal sekitar pelajar SMA yaitu pada pelajar Madrasah Aliyah Negeri 02 letak geografisnya sangat strategis, berada di tengah-tengah kota, yaitu di Jl. Ahmad Yani No 9 Pontianak. MAN 2 Pontianak juga merupakan MAN model, yaitu sebagai sekolah percontohan dari madrasah aliyah negeri lainnya di kota Pontianak.

Berdasarkan studi pendahuluan di MAN 2 Pontianak sehingga mendapatkan indikator tentang kecenderungan perilaku narsisme, adapun yang peneliti temui adalah seperti terdapat siswa yang merasa dirinya sangat penting karena kelebihan yang di milikinya seperti kepintaran yang di miliki. Selanjutnya, terdapat siswa selalu ingin dipuji dan diperhatikan. Ada juga siswa kurang peka terhadap kebutuhan temannya yang lain, dalam arti kata egoisentris hanya pendapatnya lah yang harus didengarkan. Terdapat siswa yang sensitif terhadap kritikan, kritikan yang kecil berarti besar baginya, dan tidak mau disalahkan.

Ini peneliti temui pada saat melakukan program lapangan pengalaman (PPL) pada siswa kelas XII dan siswanya diambil acak dari masing-masing kelas. Selanjutnya peneliti menemukan ada juga yang agak bangga mempertontonkan anggota tubuhnya, seperti sering photo *selfie* dan *grufie* kemudian langsung di *upload* di media sosial seperti *facebook* dan *instagram*. Ini peneliti temui di Media sosial *facebook* dan *instagram* kebetulan peneliti menjalin pertemanan di *facebook* dan *instagram* dengan siswa kelas XII MAN 02 Pontianak.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian diangkat menjadi dengan judul: "Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA MAN 02 Pontianak Tahun 2019".

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai dari tujuan penelitian yang dilaksanakan tentunya memerlukan metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, karena tanpa ada metode yang Pjelas penelitian itu sendiri tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Berkenaan dengan pentingnya metode dalam penelitian, Nawawi (2007:6) mengatakan "metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan".

Selanjutnya Surakhmad (2000:131) menegaskan "metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan mempergunakan teknik-teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu diperlukan setelah menyelidiki memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikannya". Selanjutnya, metode dalam suatu penelitian meliputi bermacam-macam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:75) membedakan metode atas: a) Metode penelitian kasus (*casestudies*), b) Metode penelitian kausal kompratif, c) Metode penelitian deskriptif, d) Metode penelitian historis, e) Metode penelitian filosofis.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Nawawi (2007:68) mengatakan bahwa "metode deskriptif adalah proses pemecahan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki seseorang, lembaga, masyarakat, dan pabrik, dan lain-lain. Sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta dan aktual pada saat sekarang. Sedangkan menurut Arikunto (2010:234) "penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah

prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk dapat mengetahui keadaan suatu objek/subjek berdasarkan fakta-fakta yang tepat sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Setelah dilakukan pemilihan metode yang tepat dalam penelitian harus disertai pula dengan penelitian yang sesuai dengan metode guna menentukan bagaimana pengolahan data yang akan dilakukan.

Bentuk penelitian.

Dalam suatu metode penelitian terdapat bermacam-macam bentuk penelitian yang digunakan. Menurut Nawawi (2007:68) bahwa penelitian deskriptif memiliki tiga bentuk yaitu: a) Survei (*Survey study*), b) Studi hubungan (*Interrelation study*), c) Studi perkembangan (*Developmental study*).

Selanjutnya Subhana dan Sudrajat (2001:30-35) mengemukakan berbagai macam bentuk penelitian: a) Studi kasus, adalah bentuk penelitian memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diselidiki terdiri dari suatu unit (kesatuan unik yang dipandang sebagai kasus). b) Studi survei, adalah bentuk penelitian yang pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu bersamaan dalam jumlah besar. c) Studi Pengembangan, adalah bentuk penelitian yang bermaksud melukiskan hubungan antara gejala-gejala sebagaimana adanya sekarang dan fakta-fakta lain berdasarkan fungsi waktu yang bersifat continue. d) Studi tidak lanjut, adalah bentuk penelitian yang pada dasarnya meramalkan keadaan masa depan berdasarkan data dan informasi keadaan sekarang. e) Studi korelasi, adalah bentuk penelitian yang direncanakan untuk menentukan tingkat tingkat hubungan antara variabel yang berbeda dalam suatu populasi. f) Analisis, adalah bentuk penelitian yang jika peneliti bermaksud untuk menganalisis data yang diperoleh dari dokumen atau alat pengumpulan data sejenisnya. Berdasarkan pendapat di atas, maka bentuk penelitian yang cocok dan sesuai dengan sub masalah pada penelitian ini adalah bentuk survey

(*survey study*) yaitu untuk menganalisis perilaku narsisme peserta didik saat proses pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA MAN 02 Pontianak”.

Menurut Nawawi (2007:68) menyatakan bahwa "studi survei bersifat menyeluruh yang kemudian akan dilanjutkan secara mengkhususkan pada aspek tertentu bilang mana diperlukan studi yang lebih mendalam". Oleh karena itulah hasil survei sering dipergunakan untuk menyusun suatu perencanaan atau penyempurnaan perencanaan yang sudah ada. Menurut pendapat Riyanto (2001:23) menyebutkan ciri-ciri penelitian survey adalah: 1) Data survey dapat dikumpulkan dari seluruh populasi, dapat pula dari sebagaimana populasi. 2) Untuk suatu hal yang bersifat nyata. 3) Hasil survei dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang sifatnya terbatas karena data yang dikumpulkan dibatasi oleh waktu, dan saat data tersebut dikumpulkan. 4) Biasanya untuk memecahkan masalah yang bersifat insidental. 5) Pada dasarnya metode survei adalah metode *cross-sectional*. 6) Cenderung mengandalkan data kuantitatif. 7) Mengandalkan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara berstruktur.

Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen (1990:361) menyatakan bahwa ada berdua bentuk survei yang dilakukan, yaitu *cross-sectional surveys* dan *longitudinal survey*. Jadi penelitian survei adalah cara pengumpulan data pada sejumlah sumber data dalam waktu yang bersamaan dengan kuesioner atau angkat dan wawancara berstruktur.

Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian, karena melalui populasi dapat menentukan penarikan sampel yang akan menjadi sumber data penelitian. Menurut Nawawi (2007:149) menyatakan bahwa "populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian". Menurut Nawawi yang

dibedakan menjadi dua yaitu, populasi terbatas/terhingga yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas dan populasi yang tak terbatas/tak terhingga yakni populasi anda dapat ditentukan batas-batas nya sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif. Sedangkan Sugiono (2002:59) pendapat bahwa "populasi adalah wilayah generation terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan pengertian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperoleh dari hasil pengukuran semua karakteristik yang terdapat pada objek kajian.

Untuk mempermudah penelitian ini perlu ditetapkan karakteristik populasi yang akan diteliti sebagai berikut: 1) Karakteristik siswa. a) Siswa kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak. b). Termasuk siswa pindahan. c) Siswa yang mengalami penyimpangan perilaku narsisme saat proses pembelajaran. 2) Karakteristik guru pembimbing. a) Guru pembimbing yang bertugas membimbing kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak. b) Latar belakang S1 Bimbingan dan Konseling.

Dengan karakteristik, maka diperoleh jumlah populasi peserta didik kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak yang mengalami penyimpangan perilaku narsisme

Tabel 1. Distribusi Populasi Penelitian

| No | Kelas | Populasi siswa | | Jumlah siswa |
|--------|------------|----------------|--------|--------------|
| | | Pria | Wanita | |
| 1 | XII MIPA 1 | 7 | 2 | 9 |
| 2 | XII MIPA 2 | 4 | 7 | 11 |
| 3 | XII MIPA 3 | 3 | 7 | 10 |
| 4 | XII MIPA 4 | 6 | 3 | 9 |
| JUMLAH | | 24 | 15 | 39 |

Sumber: Data Guru BK MAN 2 Pontianak Tabel 2019/2020

Sehubungan dengan jumlah populasi seperti yang tertera ditabel 1 maka menurut Suharsimi Arikunto (2003:112) mengatakan "Apabila subjeknya kurang dari (100), lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih". Untuk itu penelitian ini adalah penelitian populasi atau sampel total.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data

Dalam setiap penelitian di samping menggunakan metode yang tepat diperlukan pula pengumpulan data. Teknik dan alat pengumpulan data yang dimaksud adalah cara yang digunakan untuk pengumpul data atau sejumlah bahasa informasi yang berupa fakta-fakta yang berguna dalam pembahasan masalah masalah objek penelitian. Dalam hal ini, Nawawi (2007:20) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam waktu penelitian adalah: 1) Teknik observasi langsung, 2) Teknik observasi tidak langsung, 3) Teknik komunikasi langsung, 4) Teknik komunikasi tidak langsung, 5) Teknik pengukuran, 6) Analisis dokumentasi.

Selanjutnya Hadi dan Haryono (2005:93) menyatakan teknik pengumpulan data meliputi "observasi/pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), angket (*kuesioner*), dokumentasi (*documentation*)". Berdasarkan pendapat tentang teknik pengumpulan data di atas, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung adalah suatu teknik pengumpulan data yang dimana peneliti tidak langsung bertatap muka, tetapi mencari informasi dengan perantara alat pengumpul data yaitu angket atau kuesioner.

Teknik komunikasi tidak langsung

Teknik komunikasi tidak langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan hubungan tidak langsung dengan alat perantara komunikasi angket. Nawawi (2007:95) mengatakan bahwa: "teknik komunikasi tidak langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan hubungan tidak

langsung dengan suatu data atau melalui alat yang tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu".

Sejalan dengan itu Surakhmad (2000:162) mengatakan: "teknik komunikasi tidak langsung adalah dimana penyidik mengumpulkan data dengan jalan melakukan komunikasi dengan subjek penyidik melalui perantara, baik yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu". Penelitian mendapatkan data yang diinginkan tidak dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan responden melainkan dengan menggunakan alat tertentu yang berupa angket. Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data berupa angket.

Alat Pengumpul Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan makalah pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Angket

Angket merupakan suatu alat informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Sejalan dengan hal ini, Sugiono (2010:199) menyatakan bahwa "angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya".

Sedangkan menurut Arikunto (2010:124) bawa angket adalah "sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya". Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa angket adalah suatu alat pengumpul data berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban. Responden dalam hal ini adalah orang yang menjadi subjek penelitian. Angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner bentuk tertutup atau terbatas adalah kuesioner dengan jawaban pendek atau tanggapan yang

cukup memberi tanda ceklis (√) pada kotak yang disediakan. Kuesioner bentuk terbuka atau bebas ini memberi keleluasaan kepada responden untuk memberi tanggapan atau jawaban secara bebas dengan kata-kata sendiri. Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup artinya setiap item pertanyaan telah disediakan alternatif jawaban. Tugas responden hanya memberikan tanda ceklis (√) pada alternatif jawaban yang dianggap paling benar atau sesuai dengan diri siswa yang bersangkutan.

Uji coba penelitian dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas

Kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable dan objektif. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Menurut Sugiyono (2012:267) menyatakan "uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti". Instrumen yang paling berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, sulit berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang harusnya diukur. Instrumen ya reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Sebelum angket disebar, uji validitas terdahulu dengan program komputer *Statistical Product and service Solution* (SPSS) dan uji validitas angket dilakukan kepada 39 responden. Uji validitas angket penelitian layanan informasi tentang keterampilan berkomunikasi. Menurut Azwar (dalam Satiyah 2015:68) "pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0.05". Adapun kriteria pengujian ini akan dijelaskan sebagai berikut: a) Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka signifikan. b) Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka non signifikan.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabilitas apabila yang dipakai

mengukur apa yang seharusnya diukur digunakan kapanpun dan bila manapun hasilnya sama. Darmadi (2013:118) "reliabilitas adalah tingkatan pada mana suatu teks secara konsisten mengukur beberapa tes itu mengukur". Sedangkan menurut Maolani dan Cahyana (2015: 132) "rehabilitasi adalah kualitas yang menunjukkan kemantapan (consistency) ekuivalensi, atau stabilitas dari suatu pengukuran yang dilakukan".

Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *alpha cronbach alfa cronbach* digunakan ketika pengukuran tes sikap yang mempunyai item standar pilihan ganda atau dalam bentuk tes esai. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *alpha cronbach*, yaitu kriteria suatu instrumen perhatian dikatakannya reliable dengan menggunakan metode ini, bila koefisien reliabilitas $r_{11} > 0.6$

Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistic dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2017:147). Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Untuk mengolah data penelitian yang telah dikumpulkan melalui angket, maka dipergunakan rumus *Persentase Correction* menurut Purwantoro (2013:102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari atau diharapkan.

R: Skor Mentah yang diperoleh peserta didik.

SM: Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100: Bilangan genap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian menyatakan bahwa Perilaku Narsisme peserta didik kelas XI

MIPA MAN 2 Pontianak berada pada kategori “Tinggi”. Adapun Penjelasan mengenai karakteristik peserta didik menurut beberapa teori adalah: a) Hasil penelitian tentang ciri-ciri perilaku narsisme dalam kategori tinggi, namun jika dilihat dari perolehan persentase tertinggi dan terendah. Berikut ini akan dipaparkan sebagai berikut: Bersifat self-absorbed (97,50%) Sedangkan Persentase terendah kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan (93,01%), b) Hasil penelitian tentang faktor-faktor perilaku narsisme dalam kategori tinggi, namun jika dilihat dari perolehan persentase tertinggi dan terendah. Berikut ini akan dipaparkan sebagai berikut: penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil (99,35%) Sedangkan sosial media (84,40%) Persentase temuan ini menunjukkan bahwa faktor perilaku narsisme penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil lebih menonjol dibandingkan dengan sosial media. c) Hasil penelitian tentang dampak-dampak perilaku narsisme dalam kategori tinggi, namun jika dilihat dari perolehan persentase tertinggi dan terendah. Berikut ini akan dipaparkan sebagai berikut: banyak yang benci (99,35%) Sedangkan Narsis berlebihan (88,14%) Persentase temuan ini menunjukkan bahwa dampak perilaku narsisme yaitu banyak yang benci lebih menonjol dibandingkan dengan narsis berlebihan. d) Hasil penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi perilaku narsisme pada peserta didik termasuk dalam kategori tinggi, namun jika dilihat dari perolehan persentase tertinggi dan terendah. Berikut ini akan dipaparkan sebagai berikut: upaya preventif dalam lingkungan keluarga (98,87%), Sedangkan upaya represif (95,51%) Persentase temuan ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi perilaku narsisme pada peserta didik yaitu upaya preventif dalam keluarga lebih menonjol dibandingkan dengan upaya represif.

Hasil Pembahasan

Hasil Pembahasan menyatakan bahwa Perilaku Narsisme peserta didik kelas XII

MIPA MAN 2 Pontianak berada pada kategori “Tinggi”. Berikut ini akan dibahas sebagai berikut menurut teori: a) Menurut pendapat Nevid, J, Rathus, S. & Greene B (2005:283) mengemukakan ciri-ciri perilaku narsisme yaitu: memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri, kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan, mereka membesar-besarkan prestasi mereka, berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian, berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, bersifat self-absorbed, serta kurang memiliki empati pada orang lain. b) Menurut Lam 2019, (Widianti:2013) Faktor-faktor perkembangan masa anak-anak dan sikap orangtua yang mungkin mendukung terjadinya gangguan kepribadian narsisme antara lain: Temperamen yang sangat sensitif sejak lahir. pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua, penilaian orangtua sebagai tujuan untuk mengatur harga diri mereka. sanjungan yang berlebihan yang tidak pernah seimbang dengan kenyataan timbal balik, pemberian perhatian yang tidak terduga dari orang tua, penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil, membanggakan penampilan dan bakat orangtua.c) Menurut Vaknin (2007:12) Perilaku tersebut mempunyai Dampak bagi pelakunya, di antaranya: mempunyai obsesi yang besar untuk tampil sempurna, dapat memecah konsentrasi saat belajar atau sedang melakukan aktivitas, respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan kejahatan, menimbulkan rasa iri, krisis percaya diri, narsis berlebihan. banyak yang benci.d) Menurut Walgito (1976:19) upaya-upaya dalam mengatasi masalah penyimpangan perilaku narsisme, meliputi Upaya Preventif diantaranya: 1. Upaya Preventif Lingkungan Keluarga yaitu: mengidentifikasi keperluan anak, kemudian diusahakan untuk memenuhi sepanjang masa dalam tahap kewajaran, menciptakan suasana yang harmonis dan keluarga, menanam kedisiplinan pada anak dengan jalan memberikan tugas tugas

tertentu, mengadakan kontrol terhadap kegiatan anak serta lingkungan pergaulan.

2. Upaya Preventif dalam Lingkungan Sekolah, yaitu memberikan bimbingan, mengadakan hubungan baik dengan orang tua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, memberikan motivasi belajar pada siswa, mengadakan pengajaran ekstrakurikuler, memantau perkembangan anak. 3. Adapun Upaya Preventif dalam Lingkungan Masyarakat, mengupayakan kesejahteraan ekonomi masyarakat, mendirikan pusat-pusat kegiatan remaja.

4. Upaya Represif adalah tindakan untuk menghalangi timbulnya peristiwa penyimpangan siswa. Tindakan represif di sekolah biasanya dilakukan dalam bentuk peringatan baik secara lisan maupun tertulis.

5. Upaya Kuratif disebut juga upaya kolektif yaitu usaha untuk merubah penyimpangan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka keluarga, sekolah masyarakat, dan guru hendaknya dapat membantu siswa agar terhindar dari perilaku narsisme yang dapat menyebabkan gangguan mental serta menghambat aktivitas individu maupun sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan secara umum bahwa “Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak Tahun 2019” termasuk dalam kategori “Tinggi”. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Ciri-ciri perilaku narsisme diartikan masuk kategori “Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak memiliki ciri-ciri perilaku narsisme yang tinggi. 2) Faktor-faktor perilaku narsisme yang mempengaruhi peserta didik kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak, diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga. b) Faktor lingkungan

3) Dampak perilaku narsisme diartikan masuk kategori “Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak memiliki dampak perilaku narsisme. 4) Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi perilaku narsisme pada peserta didik kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak, diantaranya sebagai berikut: 1) Upaya Preventif dalam keluarga. 2) Upaya Preventif dalam lingkungan sekolah 3) Upaya preventif dalam lingkungan sekolah 4) Upaya Represif. 5) Upaya Kuratif.

Saran

Berdasarkan penjelasan kesimpulan di atas, peneliti kemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Hampir setiap orang cenderung memiliki sikap narsisme, hanya kadar sangat tergantung bagaimana mampu mengendalikan dirinya supaya tidak terlalu jauh, untuk itu remaja perlu tetap membatasi, mengurangi dan memahan diri terhadap perilaku narsisme dengan cara memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dengan cara belajar yang lebih baik, misalnya dengan banyak membaca buku, dan membaca Al-Qur'an. 2) Untuk meminimalisir terhadap perilaku narsis di kalangan remaja pelajar perlu ditangani secara komprehensif dari berbagai pihak anrara lain: pihak sekolah untuk segera meningkatkan pembinaan secara terkoordinasi antara pimpinan sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah Guru BP/BK, guru Agama, Guru PPKN dan lainnya untuk bersama menanggulangi peserta didiknya agar tidak masuk pada perilaku narsisme akut karena akan membahayakan bagi masa depan peserta didik yang berada di kawasan Kota Pontianak. 3) Kepada orang tua remaja pelajar untuk segera melakukan pendekatan untuk mencegah agar anak remaja tidak terjebak dalam perilaku narsisme akut atau berlebihan karena akan berpengaruh terhadap perilaku yang kan lebih berbahaya terhadap perilaku yang tidak menguntungkan bagi diri anak remaja itu sendiri atau lingkungannya dimana remaja itu berada

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kernberg, O. (1980). *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. Jason Aronson, Inc: New York.
- Lam, Z.K.W. (2012). Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nevid, J. S., Rathus S.A & Greene B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Purwantoro. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim (2001). *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit Sic.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Surakhmad, Winarno. (2000). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Vaknin, S. (2007). *Maligant Self Love, Narcissism Revisited*. E.book: <http://www.psikologiums.net>.
- Walgito, Bimo. (1976.) *Kenakalan Anak, Juvenile Delinquency*, Yogyakarta: Fakultas. Psikologi UGM